

BAB II

KERAGAAN KOPI NASIONAL

Bab ini akan membahas tentang profil perkembangan industri komoditas pertanian sub perkebunan tanaman kopi Indonesia. Data yang terhimpun dalam pembahasan berkisar antara kurun waktu 2010 – 2016.

Saat ini kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan dunia terbesar kedua setelah minyak. Perdagangan kopi bernilai lebih dari \$ 12 miliar Dolar setiap tahun, terutama dari negara – negara berkembang sebagai produsen, dan negara – negara industri sebagai konsumen. Kopi merupakan minuman kedua yang dikonsumsi di seluruh dunia, setelah air.

Kopi memiliki sejarah panjang dan berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tanaman kopi yang banyak ditanam di berbagai daerah di Nusantara itu ternyata bukan tanaman asli Indonesia. Nikolai Ivanovich Vavilov, seorang ahli botani Soviet menyatakan bahwa sentrum asal tanaman kopi (*Coffea arabica*) adalah Abissinia (Etopia) yang terbesar di daerah Abissinia, Eritrea dan Somalia.¹

Indonesia merupakan negara yang dilalui garis khatulistiwa dengan musim dan cuaca relatif stabil dan tanah yang subur sehingga berpeluang besar untuk menjadi negara penghasil kopi ternama di dunia. Indonesia juga terdiri atas banyak pulau, yang membuat produk kopinya kaya rasa dan aroma. Interaksi antara iklim, jenis tanah, varietas kopi, dan metode pengolahan membuat kopi Indonesia paling menarik didunia.

¹ Rahmat Rukmana. 2014. *Untung Selangit dari Agribisnis Kopi*. Yogyakarta: LyliPublisher. hlm: 31

A. Perkembangan Perkebunan Kopi Indonesia

Munculnya perkebunan di Indonesia dimulai dengan adanya proses komersialisasi rempah – rempah dalam perdagangan internasional pada abad ke-16 yang telah membawa dua akibat penting bagi masyarakat Indonesia dimana berdampak pada munculnya perluasan kebun yang hanya menguntungkan dan mengundang kehadiran kekuasaan pihak asing di Indonesia. Seperti halnya dengan dinegara berkembang bahwa sistem perkebunan di Indonesia juga diperkenalkan lewat kolonialisme barat yaitu kolonialisme Belanda. Sejak masa tradisional sampai masa penjajahan VOC (*Vereeniging Oost Indische Compagnie*) yaitu pada abad ke-17 dan ke- 18, sistem usaha kebun menjadi sumber produksi komoditi perdagangan untuk pasar Eropa. Bahkan pada masa VOC sistem usaha kebun rakyat menjadi sumber eksploitasi komoditi Eropa.

Tanaman perkebunan yang termasuk jenis tanaman ekspor pada saat itu adalah kopi yang sangat laku di pasaran perdagangan internasional. Di indonesia, tanaman kopi dikenal sejak tahun 1696, yang didatangkan oleh pemerintah Belanda menanam kopi di sekitar Batavia (Jakarta), Sukabumi dan Bogor. Kopi juga ditanam di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera dan Sulawesi. Ekspor kopi Indonesia pertama kali dilakukan tahun 1711 oleh VOC, dan sepuluh tahun kemudian ekspor kopi terus meningkat hingga 60 ton/tahun. Indonesia menjadi negara yang mengembangkan perkebunan kopi pertama di luar Arab dan Etiopia. Selanjutnya, penanaman kopi meluas ke luar Jawa, seperti di Sumatera, Bali, Sulawesi dan Timor.²

² Ibid., hal. 33

1. Sejarah Penyebaran Kopi di Indonesia

Ditetapkannya hukum agraria oleh pemerintah kolonial Belanda merupakan perkembangan kapitalisme agraris barat melalui sistem perekonomian kolonial yang eksploitatif di Indoensia sebagai negara jajahannya. Ini dibuktikan melalui strategi pemerintah kolonial Belanda melalui penerepan sistem tanam paksa pada tahun 1830. Dalam perumusannya, sistem tanam paksa pada dasarnya penyatuan antara sistem penyerahan wajib dengan sistem pajak tanah.

Lalu di tahun 1920-an, perusahaan-perusahaan kecil-menengah yang ada di Indonesia mulai menanam kopi sebagai komoditas utama dan perkebunan-perkebunan kopi eks-pemerintah kolonial Belanda yang sebagian besar berada di Pulau Jawa dinasionalisasi. Secara perlahan dan teratur, Indonesia bertransformasi menjadi sentra produksi kopi terbesar di dunia. Bahkan saat ini, salah satu kota yang berada di bagian utara dari Pulau Sumatera, tepatnya Dataran Tinggi Gayo yang berada di Aceh meneguhkan posisinya sebagai sentra produksi kopi arabika dengan areal lahan paling luas se-Asia.

Jenis kopi yang pertama kali ditanam di Indonesia adalah kopi Arabika (*Coffea arabica*), daerah penanaman kopi Arabika dirintis di kawasan seputar Jawa Timur. Pada umumnya kopi Arabika tumbuh baik di daerah pegunungan atau daratan tinggi. Memasuki abad ke-20 tanaman kopi Arabika di Indonesia terserang penyakit karat daun (*Himileia vastatrix*) yang hampir memusnahkan seluruh perkebunan kopi. pemerintah Belanda mendatangkan kopi Liberika untuk menanggulangi penyakit tersebut, tetapi varietas ini tidak begitu populer dan juga terserang penyakit karat daun. Didatangkan lagi jenis kopi Robusta (*Coffea canephora*) yang mempunyai karakteristik tahan terhadap penyakit karat daun dan produksinya tinggi. Kopi Robusta tumbuh dan

berproduksi dengan baik didaratan rendah.³

Rentetan kronologis sejarah tersebut jika kita telusuri sedikit demi sedikit hingga akhir abad 20 (1900-an) merupakan satu dasar kuat yang meletakkan Indonesia di posisi saat ini di dunia internasional lewat produksi komoditas kopi. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, dan dikenal juga sebagai negara yang menjadi referensi produksi kopi berkualitas baik.

2. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi Indonesia

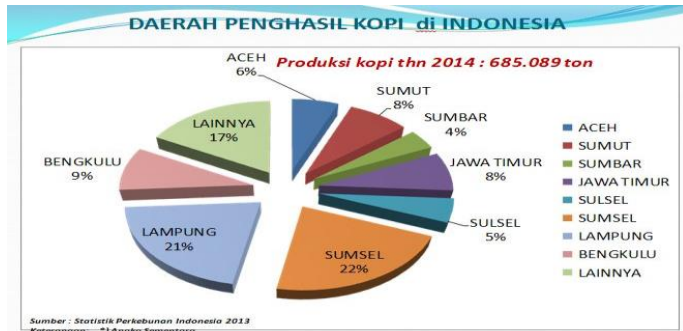
Pada saat ini potensi sumber daya lahan perkebunan kopi Indonesia seluas 1,3 juta hektar, menopang sekitar 5 juta keluarga petani dan pendorong agribisnis yang memberi pasokan besar pada devisa negara. Dari potensi luas lahan perkebunan tersebut, baru 950.000 hektar yang merupakan areal produktif perkebunan kopi dengan populasi sekitar 1,5 miliar pohon dan menghasilkan kopi rata – rata 750.000 ton pertahun. Perkebunan kopi Indonesia tersebar di pulau – pulau besar, seperti di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua. Sebagian besar perkebunan itu milik petani (pekebunan rakyat), sedangkan sebagian kecil merupakan perkebunan milik pemerintah dan swasta.⁴

³ Ibid., hlm. 34

⁴ Ibid, hlm. 2

a. Daerah penghasil kopi Indonesia

Sentra Produksi Kopi di Indonesia Berdasarkan daerah Pengusahaan



Sumber ; AEKI. 2012.⁵

Gambar 2.1.

Pada saat ini, tanaman kopi sudah menyebar hampir keseluruhan wilayah di Indonesia sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.1. Tiga daerah penghasil kopi di Indonesia adalah Sumatera Selatan (22%), Lampung (21%) dan Bengkulu (9%) (Gambar1.1). sedangkan kabupaten utama penghasil kopi di masing - masing provinsi adalah kabupaten Pagar Alam (Sumatera Selatan); Lampung Barat, Lampung Utara, dan Tanggamus (Lampung); Kepahiang, Curup, Rejang Lebong (Bengkulu). Daerah penghasil utama kopi di provinsi lainnya adalah Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, dan Malang (Jawa Timur); Tapanuli, Pematang, Siantar, Samosir dan Sindikalang (Sumatera Utara); Aceh Tengah dan Bener Meriah (NAD); Tana Toraja, Polmas dan Enrekang (Sulawesi Selatan); Agam, Padang Pariaman, Tanah Datar, Solok, dan Pasaman (Sumatera Barat).⁶

⁵ <http://gaeki.or.id/wp-content/uploads/2012/05/Daerah-Penghasil-Kopi-2014.jpg> diakses pada September 2016

⁶ Peta Daerah Penyebaran dan Penghasil Kopi di Indonesia. AEKI. 2010

b. Luas Areal Penghasil Kopi Indonesia menurut Pengusahaan

Luas area perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai >1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut 96 % merupakan lahan Perkebunan Rakyat(PR) dan sisanya 4% milik Perkebunan Besar Swasta(PBS) dan Pemerintah (PTP Nusantara). Luas areal perkebunan kopi, dari tahun ketahun semenjak tahun 1960 terus menunjukkan peningkatan khususnya pada perkebunan kopi rakyat. Pada tabel 1.2 dapat diketahui perkembangan luas areal perkebunan kopi Indonesia menurut status pengusahaan.

Tabel 2.1
Luas Areal Perkebunan Tanaman Kopi Menurut Status Pengusahaan 2010 - 2016

Tahun	Luas Areal (ha)			Jumlah	
	PR	PBN	PBS	(ha)	(%)
2010	1.162.810	22.681	24.873	1.210.365	-
2011	1.184.967	22.572	26.159	1.233.698	1,8
2012	1.187.669	22.565	25.056	1.235.289	1,2
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712	1,2
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	-0,9
2015*	1.185.366	22.509	25.352	1.233.227	1,2
2016**	1.855.369	22.525	25.399	1.233.294	1,2
Rata-rata	1.279.132	22.540	25.197	1.231.154	0,95

Keterangan

1. Angka Sementara/ *preliminary* *)
2. Angka Estimasi/*Estimation* **)
3. Wujud produksi/ *Production* : kopi berasan/*Coffee Beans*

Sumber ; Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui luas areal perkebunan kopi terbesar berasal dari perkebunan kopi rakyat sebesar 96% dari total keseluruhan pada tahun 2015, sedangkan sebesar 4% dimiliki oleh pemerintah dan swasta. Secara umum luas areal perkebunan kopi di Indonesia mengalami fluktasi tiap tahunnya. Pertumbuhan luas areal kopi pada taun 2012 - 2015 berada dibawah 2%.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan luas areal penanaman kopi hingga mencapai 4,41%. Setelah tahun 2010 luas perkebunan cenderung mengalami peningkatan namun sangat kecil, bahkan tidak menyentuh angka 2%. Pertumbuhan luas lahan perkebunan jika dirata – rata sejak tahun 2010 - 2015 sebesar 0,95% atau tidak terjadi pertumbuhan yang signifikan. Bedasarkan tabel diketahui bahwa pertumbuhan luas areal perkebunan kopi Indonesia tiap sektor tidak mengalami pertumbuhan yang positif. PR hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,001%, sedangkan PBN mengalami penyusutan luas areal rata - rata sebesar -0,034 dan PBS tidak mengalami pertumbuhan (0%).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas perkebunan - perkebunan kopi di Indonesia menurun karena para petani telah mengubah fokus produksi mereka kepada kelapa sawit (minyak sawit mentah dan minyak inti kelapa sawit), karet dan kakao yang semuanya memberikan pendapatan yang lebih tinggi dipasar Internasional. Oleh karena itu, perkebunan – perkebunan kopi atau sebagian dari perkebunan tersebut telah beralih fungsi menjadi perkebunan komoditi – komoditi lain.

c. Produktifitas Kopi Indonesia menurut Pengusahaan

Produktivitas perekonomian Indonesia menunjukkan potensi yang baik, yakni semakin meningkat seiring dengan pergerakan waktu. Profil perekonomian di Indonesia menunjukkan bahwa produktivitas totalnya fluktuatif dengan rata

– rata produktifitas pertahun mencapai 666.941 ton/tahun, informasi ini dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan 2010 – 2016.

Tahun	Produksi(ton)			Jumlah (%)
	PR	PBN	PBS	
2010	657.909	14.065	14.947	686.921 -
2011	616.429	9.099	13.118	638.646 -7,0
2012	661.827	13.577	15.759	691.163 8,2
2013	645.346	13.945	16.591	675.882 -2,2
2014	612.877	14.293	16.687	643.857 -4,9
2015*	632.460	14.562	17.438	664.460 3,1
2016**	634.477	15.145	18.033	667.655 0,4
Rerata	637.332	13.527	16.082	666.941 -

Keterangan ;

Angka Sementara/ *preliminary* *)

Angka Estimasi/*Estimation* **)

Wujud produksi/ *Production* : kopi berasan/*Coffee Beans*

Sumber ; Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2016 (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 produktifitas mengalami penurunan sekitar 7%, menurut Suyanto selaku ketua Asosiasi Eksportir kopi Indonesia cuaca

ekstrem menjadi salah satu penyebab turunnya produksi kopi.⁷ Walaupun pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang positif namun 2 tahun setelahnya kembali mengalami penurunan dibawah 5% pada angka produksi berkisar 650.000 ton/tahun. Penurunan produktifitas dapat direspon melalui peremajaan tanaman dengan dibarengi pengembangan areal tanam. Karena berdasarkan tabel 1.1 luas area tanam cenderung stagnan.

d. Luas areal dan produksi kopi Indonesia menurut jenis.

Dari sekian banyak jenis kopi yang dijual di pasaran, hanya terdapat 2 jenis spesies utama dari tumbuhan kopi itu sendiri, yaitu kopi Arabika (*Coffea Arabica*) dan Robusta (*Coffea Robusta*). Masing-masing jenis kopi ini memiliki keunikan masing – masing dan pasarnya sendiri.

Pertama biji kopi Arabika merupakan kopi tradisional dengan citra rasa terbaik. Sebagian besar kopi yang ada dibuat dengan menggunakan biji kopi jenis ini. Secara umum, kopi ini tumbuh pada ketinggian 600 – 2000 mdpl (meter diatas permukaan laut). Kedua adalah biji kopi Robusta, kopi ini dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang lebih jauh banyak. Kopi robusta dapat tumbuh pada ketinggian 800 mdpl. Produktifitas kopi Indonesia menurut jenisnya dapat dilihat pada tabel berikut.

⁷ www.kemiperin.go.id/artikel/2918/Penurunan-Produksi-Pengaruh-Ekspor-Kopi-Indonesia

Tabel. 2.3
Luas Areal dan Produksi kopi Indonesia menurut Jenisnya
tahun 2010 – 2016

Tahun	Arabika		Robusta	
	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Luas areal (ha)	Produksi (ton)
2010	251.582	146.641	958.782	686.921
2011	251.753	146.761	1.041.212	633.991
2012	262.645	147.017	1.053.250	748.109
2013	213.069	179.947	916.053	509.557
2014	205.190	170.185	897.631	473.366
2015	222.256	172.684	906.963	491.777
2016**	321.158	175.322	912.135	492.333
Rerata	246.808	162.651	955.147	576.579

Keterangan :

1. Angka Sementara/ *preliminary* *)
2. Angka Estimasi/ *Estimation* **)
3. Wujud produksi/*production* : kopi berasan/ *Coffee Beans*

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas kopi 2016 (diolah)

Secara umum cakupan tumbuh kopi robusta lebih luas daripada kopi arabika yang harus tumbuh ditinggikan tertentu. Selain itu faktor ketahanan tanaman kopi jenis biji robusta lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit karat. Hal ini tentu berpengaruh pada produktifitas kopi Indonesia yang dimayoritasi oleh biji kopi jenis robusta. Dengan perbandingan berkisar antara varietas robusta (83%) dan arabika (17%)⁸. Walaupun di Indonesia juga terdapat kopi jenis lain seperti varietas *Liberrica* namun varietas ini sangat jarang ditemui dan cangkupan penanamannya pun terbilang hanya sedikit sekali.

Dari tabel 1.3 dapat dianalisa perkembangan produktifitas kopi Indonesia menurut jenisnya bahwa pada tahun 2013 pertumbuhan kopi jenis Arabika lebih mengalami

⁸ Statistik Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014

peningkatan yang positif dibandingkan dengan varietas robusta baik secara luas areal dan nilai produktifitas. Karena saat ini kopi arabika merupakan aset dan perlunya meningkatkan luas agar produksi meningkat mengingat perselisihan nilai antara kedua jenis kopi dengan varietas arabika yang lebih menguntungkan.

B. Specialty Coffee Indonesia

Menurut *Specialty Coffee Association of Europe* (SCAE), *Specialty Coffee* ialah “...as a created quality coffee-based beverage, which is judged by the consumer (in a limited marketplace at a given time) to have a unique quality, a distinct taste and personality different from, and superior to, the common coffee beverages offered. The beverage is based on beans that have been grown in a accurately defined area, and which meet the highest standards for green coffee and for its roasting, storage and brewing”.⁹

Singkatnya, dikatakan *specialty coffee* bila tumbuh di daerah tertentu (single origin) dan memiliki kualitas superior serta cita rasa yang berbeda melalui proses.

Kopi spesial memiliki karakteristik dan cita rasa yang khas, memiliki cita dan cita sara yang baik. Kopi spesial pada umumnya adalah kopi Arabika. Faktor – faktor yang mempengaruhi kopi spesial adalah bahan tanaman (varietas), tinggi tempat, panen dan pengolahan. Indonesia menghasilkan beragam jenis kopi, termasuk kopi spesial (*specialty coffee*) yang mempunyai ciri khas dan aroma yang ditentukan lingkungan tumbuhnya.

⁹ <http://scae.com> diakses pada Maret 2017

1. Varietas *Specialty Coffee* Indonesia

Kopi spesial merupakan sumber daya alam yang tidak bisa diklaim negara lain, umumnya kopi spesial diberi nama sesuai dengan daerah atau kawasan penghasil produk tersebut. Beberapa daerah penghasil kopi Arabika spesial di Indonesia adalah Sumatera Utara (kopi Mandailing dan Lintong), Aceh (kopi Gayo), Jawa Timur, Bali (kopi Kintamani), Sulawesi Selatan (Toraja-Kalosi), Nusa Tenggara Timur (Flores-Bajawa), dan Papua (Kopi Baliem)¹⁰. Berdasarkan data Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) dan sumber lain di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia saat ini paling sedikit memiliki 11 jenis kopi Premium (*special*) dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Kopi Gayo
 - Kopi Gayo memiliki kekentalan lebih ringan, keasaman seimbang, rasa coklat, tembakau, asap, tanah.
 - Lokasi Pegunungan Gayo, Aceh Tengah, NAD;
 - Produksi 50.000 – 60.000 ton biji/tahun;
 - Tujuan Ekspor ke Eropa dan Amerika Serikat.
- b. Kopi Mandailing (Mandheling)
 - Memiliki kekentalan bagus, keasaman medium, rasa floral dengan rasa akhir manis;
 - Lokasi pegunungan Bukit Barisan, Sumatera Utara;
 - Produksi 10.000 – 15.000 ton biji/tahun
 - Tujuan ekspor ke Amerika Serikat
- c. Kopi Lintong
 - Memiliki kekentalan bagus dan keasaman seimbang rasa coklat dan sedikit rasa

¹⁰ H. Rahmat Rukmana, *loc. Cit*

- rempah;
 - Lokasi pegunungan Bukit Barisan, Sumatera Utara
 - Produksi 30.000 – 40.000 ton biji/tahun;
 - Tujuan ekspor ke Jepang dan Belanda
- d. Kopi Jawa (Java)
- Memiliki aroma bagus, kekentalan dan keasaman medium, rasa seimbang dengan rasa akhir herbal;
 - Lokasi pegunungan Ijen, Jawa Timur;
 - Tujuan ekspor ke Amerika Serikat dan Eropa
- e. Kopi Priangan (Preanger)
- Memiliki kekentalan dan keasaman medium ke atas, rasa dominan coklat dengan rasa akhir rempah;
 - Lokasi Cianjur, Jawa Barat;
 - Produksi 30.000 ton biji/tahun
 - Tujuan ekspor ke Eropa
- f. Kopi Toraja
- Memiliki rasa harum, keasaman lebih tinggi, dan lezat;
 - Lokasi pegunungan Tana Toraja, Sulawesi Selatan;
 - Produksi 50.000 – 10.000 ton biji/tahun
 - Tujuan ekspor ke Jepang dan Amerika Serikat.
- g. Kopi Kalosi
- Memiliki kekentalan bagus, keasaman rendah, rasa coklat dengan sedikit kesan jeruk;
 - Lokasi Enrekang, Sulawesi Selatan;
 - Produksi 50.000 – 10.000 ton biji/tahun
 - Tujuan ekspor ke Jepang, Eropa (Jerman) dan Amerika Serikat
- h. Kopi Bali Kintamani

- Kopi Bali Kintamani memiliki biji besar, kekentalan dan keasaman medium, ada rasa jeruk (*lemony*) dan Flora
 - Lokasi pegunungan Kintamani, Bali
 - Produksi 2.000 – 3.000 ton biji/tahun;
 - Tujuan ekspor adalah Jepang, Eropa, Arab, dan Australia
- i. Kopi Bajawa Flores
- Kopi Bajawa Flores memiliki kekentalan tinggi, dan keasaman rendah, rasa coklat dan vanila dengan karamel alamiah;
 - Lokasi pegunungan Flores, Nusa Tenggara Timur;
 - Produksi 2,000 – 3.000 ton biji/tahun
 - Tujuan ekspor ke Amerika Serikat
- j. Kopi Baliem (Wamena)
- Kopi Baliem memiliki kekentalan tinggi, keasaman rendah, rasa coklat dengan sentuhan tembakau;
 - Lokasi paniai dan Jayawijaya, Papua;
 - Produksi 3.5000 ton biji/tahun
 - Tujuan ekspor ke Amerika Serikat
- k. Kopi Luwak
- Sentra produksi kopi luwak di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Tana Toraja;
 - Tujuan ekspor ke berbagai negara (18 negara)

Untuk dapat melihat perbedaan fisik dan kemasan pada produk kopi jenis spesialiti diatas dapat dilihat di lampiran 1.

2. Kopi *Specialiy* sebagai Aset

Specialty Coffee memungkinkan adanya pertumbuhan penjualan bagi perusahaan karena menawarkan hal yang berbeda seperti tingkat keasaman, rasa dan aroma yang memiliki standar sendiri. Konsumen akan mendapatkan *value added* selain produk inovasi kopi lain yang telah beredar sebelumnya seperti *Canned Coffee*, *Ice coffee* dan *Flavored Coffee*.¹¹

Benefit *specialty coffee* juga dapat memberikan ruang ancaman bagi negara yang belum memiliki *trademark* atas kopi tersebut. Contohnya nama “Toraja” yang sempat diperebutkan antara Key Coffee Co yang dimiliki Toshoku Ltd dari Jepang dan Toarco Toraja dari Indonesia. Demikian juga merek “Gayo” telah di patenkan dan hanya boleh dipergunakan oleh Holland Coffee B. V.¹²

Specialty Coffee memberikan dampak positif bagi entitas bisnis di industri kopi karena entitas bisnis akan fokus terhadap kualitas dan mengangkat budaya setempat. Seluruh cabang, agen, pembeli mudah mendapatkan nama baik tersebut namun pesaing tidak dapat menduplikasinya karena perbedaan kondisi alam. Label *Specialty Coffee* memberikan keyakinan biji kopi tersebut benar – benar berasal dari daerah tertentu, bukan dari daerah lain walaupun keduanya berkualitas. Label *Specialty Coffee* juga memberikan keyakinan kopi tersebut benar – benar biji kopi berkualitas, bukan kualitas rendah, biji kopi gosong (*over roasted*) bahkan biji kopi yang dicampur bahan lain seperti kulit kopi, daun jagung yang digiling menyerupai bubuk kopi.

¹¹ Van Hitlen, Java , 1996, New Development in the International Coffee Trade, *International Trade Forum* pp.4. dikutip dari (<http://repository.ut.ac.id/5042/1/fekonisip17137.pdf>)

¹² Mawardi, Surip, 2009, *Estabilishment of Geographical Indication Protection System in Indonesia*, *Worldwide Symposium on Geographical Indication*. Bogor : PPKKI

Specialty Coffee dapat dikategorikan aset takberwujud menurut standar akuntansi keuangan karena, Memiliki manfaat ekonomis dimasa datang, terlihat munculnya sengketa nama “single-origin” untuk kopi “Toraja” dan Gayo yang menandakan ada keuntungan yang akan diraih dimasa datang bila menggunakan nama tersebut. Dalam hitungan, Indonesia mengekspor lebih kurang 670 ribu ton pertahun, dimana 30% adalah *Specialty Coffee*.

Tabel. 2.4.
Perbandingan Nilai Penjualan Varietas Biji Kopi Robusta dan Arabika

Total produksi 670.000 ton	Harga Normal (USD. 2.000/ton)	Harga <i>Specialty Coffee</i> (USD.5000/ton)
70% kopi biasa	USD. 938.000.000	-
30% <i>Specialty Coffee</i>	-	USD.1.005.000.000

Dari tabel tersebut terlihat, ekspor penjualan 30% *Specialty Coffee* dapat melebihi penjualan 70% kopi biasa.

C. Peranan Komoditas Kopi dalam Perekonomian Indonesia

Komoditas kopi di Indonesia mempunyai peranan penting baik sebagai sumber devisa maupun sebagai penunjang perekonomian rakyat. Kopi merupakan komoditi ekspor penting dan sumber penghidupan berjuta – juta petani kopi dan para pengusaha, yang artinya berhubungan dengan tata niaga kopi ; juga para pengusaha dan karyawan perkebunan – perkebunan kopi serta masyarakat eksportir kopi. Area kopi Indonesia pada tahun 2012 meliputi 1.184.967 ha ($\pm 95\%$) merupakan perkebunan rakyat dengan produksi sebesar 435.757 ton dan sisanya 5 % diusahakan oleh

perkebunan besar¹³

1. Kopi sebagai Komoditi Ekspor Unggulan

Indonesia sudah melakukan ekspor komoditas kopi sejak masa penjajahan Belanda. Kegiatan ekspor kopi dari Indonesia terus berlanjut hingga saat ini bahkan kopi masuk dalam kategori 10 komoditas utama ekspor Indonesia.

Sebagai komoditi ekspor, meskipun masih didominasi oleh bentuk produk priemer, perolehan devisa dari kopi menduduki urutan keempat setelah kayu, karet dan kelapa sawit. Pada tahun 1997, volume ekspor kopi mencapai 313.430 ton dengan nilai US\$ 511.284.000 atau 1,2 % dari pendapatan nasional. Walaupun sumbangan dalam perolehan devisa negara relatif kecil, namun kopi merupakan komoditas strategis bagi masyarakat pedesaan di Indonesia, karena mampu memberi penghidupan terhadap ± 1,7 juta jiwa kepala keluarga (KK) atau ± 7 juta jiwa.¹⁴

Pentingnya peran tersebut di atas karena komoditas kopi memiliki pengaruh ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian. Penanaman kopi akan mendorong tumbuhnya kegiatan perekonomian yang lain seperti penyediaan sarana produksi, kopi, dan tumbuhnya industri hilir produk kopi. Kopi merupakan hasil perkebunan yang selain di konsumsi sebagai minuman menyegar juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika.¹⁵

¹³ Tondok, A.R, 1999, *Kebijakan Pengembangan Kopi di Indonesia*.

Bogor: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, No. 15 Vol 1. Hal 1-21

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Mawardi, S. 1999, *Kopi Spesialiti Sebagai Alternatif Pengembangan Kopi di Indonesia*. Bogor: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. No. 13 Vol 1. Hal 65-67

Pentingnya peranan sektor pertanian bagi Indonesia, khususnya sebagai sumber devisa menyebabkan perlunya dorongan, dukungan, dan perhatian khusus disektor ini dalam meningkatkan ekspornya. Salah satu dari tanaman pertanian sub perkebunan yang diupayakan peningkatan ekspornya adalah kopi. nilai ekspor kopi memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap ekspor komoditas pertanian. Adapun sumbangan ekspor kopi Indonesia dalam total ekspor komoditas sektor pertanian dapat dilihat pada table berikut.

Tabel. 2.5.

Sumbangan Ekspor Kopi Indonesia Terhadap Total Ekspor Komoditas Sektor Pertanian (%) Tahun 2014

Komoditas	Ekspor		Kontribusi Volume Ekspor (%)
	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)	
Kopi	384.828	1.039.609	1,10
Karet	2.623.471	4.741.574	7,49
Minyak Sawit	28.026.621	19.555.633	80,01
Teh	66.399	134.584	0,19
Lada	34.733	323.802	0,10
Tembakau	35.010	181.323	0,10
Lainnya	3.856.149	3.745.390	11,01
Total	35.027.211	29.721.915	-

Sumber ; Statistik Indonesia, BPS, 2015

Berdasarkan tabel 1.5. dapat diketahui bahwa komoditas kelapa sawit masih menjadi komoditas ekspor perkebunan andalan Indonesia dengan ekspor sebesar 80,01 %. Komoditas kopi tidak memiliki kontribusi sebesar kelapa sawit dan karet namun tetap menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor perkebunan Indonesia. Volume ekspor kopi mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Fluktuasi nilai ekspor dapat dipengaruhi oleh pergerakan harga kopi Internasional yang tidak menentu.

2. Kopi sebagai Penghasil Devisa

Devisa yang merupakan sumber pendapatan negara yang sangat dibutuhkan untuk menggerakkan roda pembangunan nasional juga disumbangkan dari komoditi kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai ekspor.

Kopi merupakan komoditi penting secara global jika dilihat dari nilai perdagangannya. Kopi memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber devisa. Tabel berikut merupakan statistik penerimaan devisa melalui perdagangan ekspor kopi Indonesia.

Tabel. 1.6.

Perolehan Jumlah Ekspor dan Nilai Devisa Perdagangan Kopi Indonesia Tahun 2010 – 2016.

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Ekspor (dalam ton)	440.241	353.698	520.275	460.00	382.774	350.000	400.00
Ekspor Miliar USD	0,86	1,09	1,53	n.a	1,03	1,19	1,36

Sumber : Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa terjadi fluktuatif dalam jumlah dan nilai ekspor kopi Indonesia. Jumlah ekspor pada tabel menunjukkan tahun 2012 merupakan nilai tertinggi dalam jumlah ekspor kopi Indonesia di pasar Internasional dengan jumlah 520.275 ribu ton yang pada tahun sebelumnya

2011 terjadi penurunan jumlah ekspor dari tahun 2010 sebanyak 76.543 ribu ton.

Walaupun terjadi fluktuatif setiap tahun dalam jumlah ekspor namun secara value penjualan mengalami peningkatan yang positif. Seperti pada tahun 2015 terjadi peningkatan nilai ekspor sebanyak 0,13 Milliar Dollar Amerika Serikat walaupun terjadi penurunan jumlah ekspor pada tahun tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kopi merupakan komoditas unggulan yang berkembang sejak masyarakat tradisional dan mempunyai prospek untuk ditingkatkan sebagai komoditas ekspor alternatif dalam sektor perkebunan. Untuk meningkatkan ekspor kopi perlu dipetakan atau diidentifikasi pasar – pasar potensial untuk perdagangan kopi Indonesia. Salah satunya adalah pasar kopi di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan mitra perdagangan kopi terbesar bagi Indonesia. Prospek perdagangan dengan Amerika Serikat dinilai sangat positif jika dilihat dari pangsa ekspor kopi, namun dalam perkembangannya Indonesia mempunyai hambatan dan peluang dalam menjalin kerjasama perdagangan kopi dengan Amerika Serikat. Hal tersebut akan di bahas pada BAB. III